

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang.**

Rumah atau keluarga menjadi lingkungan pertama bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua merupakan contoh utama dalam pembentukan karakter individual anak, baik secara emosional maupun pola pikir anak. Namun, sebagian besar keluarga memberikan sepenuhnya tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak kepada ibu sehingga fenomena *Fatherless* terjadi.

Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia sebagai *Fatherless country* seperti yang pernah disampaikan oleh mantan Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa. Dimana hal ini bukan hanya disebabkan oleh tingginya angka kematian dan perceraian, akan tetapi hilangnya peran ayah dalam mengasuh anak. (Hadi, 2024:67). Ketidakadaan peran ayah dikenal dengan istilah *Fatherless* (Alfasma, 2022:41). *Fatherless* berasal dari pandangan umum budaya tradisional yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengasuh anak dan tidak diperkenankan terlibat dalam proses mengasuh anak, karena ayah dianggap hanya berperan untuk mencari nafkah sedangkan ibu yang berperan dalam mengasuh anak (Sobari. 2022:31).

Masa remaja merupakan fase transisi penting yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang sangat cepat. Di tengah perubahan tersebut, remaja sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Salah satu bentuk dukungan yang sangat berpengaruh adalah keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, khususnya sosok ayah.

Sayangnya, fenomena di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, khususnya remaja, cenderung minim akibat berbagai faktor seperti kesibukan pekerjaan, perceraian, atau pola asuh yang tradisional. Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang aktif memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak, serta berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih stabil. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, serta menurunnya kemampuan adaptasi dan prestasi akademik remaja. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti dan meneliti lebih dalam tentang peran ayah dalam pengasuhan remaja serta dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak, agar dapat dirumuskan solusi yang relevan dan aplikatif di tingkat keluarga maupun komunitas.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada anak remaja usia 16-22 tahun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh anak adalah rasa kesepian, kurangnya perhatian dan kesulitan dalam menemukan sosok penjaga dalam hidupnya. Seorang anak menginginkan sosok ayah atau lelaki yang dapat menjadi tempat berlindung dan tempat berkeluh kesah. Sehingga dibutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana cara menyampaikan perasaan seorang anak kepada orang tuanya, terutama pada sang ayah. Salah satu cara penyampaian keluh kesah adalah dengan menuliskan apa yang dirasakan. Oleh sebab itu, dibutuhkan media perantara antara anak dengan orang tua melalui buku *visual* yang nantinya dapat membantu memperbaiki komunikasi antar anak dengan orang tua.

Buku *visual* merupakan media penyampaian informasi dimana terdiri dari 2 unsur, yaitu unsur *visual* dan unsur verbal. Buku *visual* di Indonesia sendiri masih

cenderung baru dalam tren. Setelah sebelumnya didominasi oleh *graphic novel*. Buku *visual* adalah buku yang menampilkan *visualisasi* dari suatu tulisan dengan teknik menggambar, lukisan, fotografi, atau seni rupa. Hal ini menunjukkan bahwa buku *visual* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai karya seni yang dapat menarik perhatian pembaca. (Asmawan. 2018: 45) Sedangkan menurut Saraswati (2020) Buku *Visual* merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang mengedepankan bahasa *visual* (dominan) dan verbal. Dalam perancangannya, buku ini dapat mengangkat berbagai topik, termasuk sejarah, dan bertujuan untuk memudahkan pemahaman serta meningkatkan daya tarik pembaca terhadap konten yang disajikan. (Saraswati. 2020:24)

Perancangan Buku *visual* sebagai media komunikasi untuk anak penderita *Fatherless* bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan informasi yang relevan mengenai situasi yang mereka hadapi. Buku ini dirancang dengan pendekatan *visual* yang menarik, menggunakan ilustrasi dan desain grafis yang dapat membantu anak-anak memahami konsep keluarga dan peran ayah meskipun mereka tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut dirancanglah buku *visual* tentang anak *Fatherless* sebagai media komunikasi antara anak dan orang tua. buku *visual* ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan dukungan bagi anak-anak yang mengalami kehilangan figur ayah, membantu mereka dalam proses penerimaan dan pengembangan diri.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami *fatherless* mempunyai hambatan dalam mengekspresikan emosi dan kebutuhan secara terbuka.
2. Belum adanya konsep desain buku *visual* yang efektif sebagai jembatan komunikasi antara anak *fatherless* dan orangtua atau wali.
3. Minimnya media *visual* yang dirancang khusus untuk membantu anak *fatherless* mengekspresikan perasaannya.
4. Kurangnya panduan elemen *visual* dan naratif yang sesuai untuk kebutuhan psikososial anak *fatherless*.
5. Kurangnya media pembelajaran dan informasi tentang *fatherless* bagi orang tua.

## C. Batasan Masalah

Dalam penelitian mengenai perancangan buku *visual* tentang anak *fatherless* sebagai media komunikasi anak dengan orang tua, terdapat beberapa batasan masalah yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Penelitian ini akan fokus pada anak yang berasal dari keluarga *Fatherless*, tanpa membahas aspek medis atau psikologis yang lebih mendalam.
2. Buku *visual* ini akan menjadi media edukasi tunggal, tanpa mencakup bentuk media lain seperti video.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku *visual* yang efektif dan inovatif bagi anak *Fatherless*, dengan fokus pada penerimaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi cara merancang *visualisasi* buku yang tidak hanya menarik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua, sehingga dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman di antara mereka. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis peran media *visual*, khususnya buku *visual*, dalam membantu anak mengekspresikan perasaan mereka dan membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan di dalam keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan konsep dan pendekatan desain yang tepat agar buku *visual* dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara anak *Fatherless* dan orang tua. Terakhir, penelitian ini akan mengidentifikasi elemen *visual* dan naratif yang sesuai untuk memastikan bahwa buku *visual* tersebut tidak hanya dapat diterima oleh masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak *Fatherless*, sehingga mereka merasa terhubung dan didukung dalam proses pengembangan diri mereka.

#### E. Tujuan Perancangan

##### 1. Tujuan Umum

Menciptakan sebuah buku yang dapat dipahami oleh orang tua mengenai perkembangan mental anak-anak yang menderita *Fatherless*

sehingga dapat dijadikan sebagai objek perantara bagi orang tua dan anak dalam mengembangkan komunikasi antar personal.

## 2. Tujuan Khusus

Menciptakan buku yang berisikan isi hati atau dari anak-anak yang mengalami *Fatherless* sebagai bentuk perasaan dukungan terhadap anak-anak tersebut.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat perancangan dari Buku *visual* tentang anak *Fatherless* sebagai media komunikasi anak kepada orangtua adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Target Audiens

- a. Memberikan dukungan emosional kepada anak-anak *Fatherless* dengan membantu mereka mengekspresikan perasaan mereka.
- b. Memberikan edukasi yang tepat dan empatik, anak-anak dapat belajar bahwa memiliki masalah mental adalah hal yang normal dan dapat diatasi, sehingga mereka tidak merasa terasing atau malu untuk mencari bantuan jika diperlukan
- c. Sebagai media penyampaian perasaan dari anak penderita *Fatherless* kepada orang tua

### 2. Bagi Orang tua/Masyarakat

- a. Menjadi sarana penyampaian keluh kesah anak yang selama ini tidak diketahui oleh orang tua
- b. Orang tua menjadi lebih sadar terhadap pentingnya peran kedua orang tua terhadap tumbuh kembang anak
- c. Menjadi media komunikasi antara anak dengan orangtua

3. Bagi perancang/penulis

- a. Mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental di kalangan anak-anak
- b. Menjadi media penyampaian suara-suara anak penderita *Fatherless* yang tidak bisa disampaikan secara langsung kepada orang tua mereka.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Tersedianya media informasi mengenai pengembangan Buku *visual* tentang anak *Fatherless* sebagai media komunikasi dengan orang tua
- b. Hasil karya dapat menjadi dokumen akademik yang akan berguna sebagai referensi untuk karya selanjutnya